

ORIGINAL RESEARCH

FAKTOR STRES PSIKOSOSIAL BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PANTI TRESNA WERDHA LAMPUNG

Roni Pratama^{1*}, Fitri Anita², Armen Patria³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Mitra Lampung

*Corresponding author:

Roni Pratama

Fakultas Keperawatan Universitas Mitra Lampung

Email: ronipratama1.student@umitra.ac.id

Abstract

Hypertension diagnosed if systolic blood pressure > 140 mmHg and diastolic > 90 mmHg. Hypertension that is not handled properly can cause complications such as stroke, CHD, DM, kidney failure, blindness, and stress. Stress causes an increase in blood pressure because when stress occurs hormone adrenaline which will be released into the body through arterial contraction (vasoconstriction) and increase in heart rate. The aim of this study is to determine correlation the incidence of hypertension in the elderly at the Tresna Nursing Home in South Lampung with the level of psychosocial stress of its residents. Quantitative methods and cross-sectional design characterize this type of research. Purposive sampling was used to select a sample of 69 people from a larger group of 83 elderly people with hypertension. The Tresna Natar Nursing Home in South Lampung was the location of the research which was carried out in June and July 2023. Questions were used to collect information, and the analysis included univariate and bivariate (chi square). Of the total 69 participants, 56.5% had increased hypertension, 50% were married, 63.8% were sick, and 56.5% had jobs, according to the study findings. There is a relationship between marriage (p-value = 0.002), physical illness (p-value = 0.004), and work (p-value = 0.007) with hypertension in the elderly at the Tresna Nursing Home in Natar, South Lampung. Suggestions for health workers can provide nursing care services that refer to efforts to prevent and treat hypertension.

Keywords: Psychosocial stress; hypertension; elderly

Abstrak

Diagnosis hipertensi ditentukan bila tekanan darah sistolik > dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik > 90 mmHg. Hipertensi yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi seperti stroke, PJK, DM, gagal ginjal, kebutaan, dan stres. Stress menyebabkan kenaikan tekanan darah karena saat stres terdapat hormon adrenalin yang dilepaskan ke tubuh melalui kontraksi arteri (*vasokontriksi*) dan peningkatan denyut jantung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kejadian hipertensi pada lansia di Panti Jompo Tresna Lampung Selatan dengan tingkat stres psikososial penghuninya. Metode kuantitatif dan desain cross-sectional menjadi ciri jenis penelitian ini. Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel sebanyak 69 orang dari kelompok yang lebih besar yaitu 83 orang lanjut usia dengan hipertensi. Panti Jompo Tresna Natar Lampung Selatan menjadi lokasi penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli 2023. Pertanyaan digunakan untuk mengumpulkan informasi, dan analisisnya meliputi univariat dan bivariat (chi square). Dari total 69 peserta, 56,5% mengalami peningkatan hipertensi, 50% menikah, 63,8% sakit, dan 56,5% mempunyai pekerjaan, menurut temuan penelitian. ada hubungan perkawinan (p-value = 0,002), penyakit fisik (p-value = 0,004), dan pekerjaan (p-value = 0,007) dengan hipertensi pada lansia di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Saran bagi tenaga kesehatan dapat memberikan asuhan keperawatan pelayanan yang mengacu pada upaya pencegahan dan penanganan hipertensi.

Kata Kunci : Stress psikososial; hipertensi; lansia

PENDAHULUAN

Keperawatan lansia ditujukan dalam upaya mengoptimalkan kemampuan fungsi menjalankan aktivitas sehari-hari dan meminimalkan ketidakmampuan akibat penyakit kronik dan akut serta mempertahankan kehidupan (Kuswati, 2016). *World Health Organization* (WHO) mengatakan lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Usia paruh baya (*middle age*) didefinisikan sebagai usia 45–59 tahun, lanjut usia (lansia) sebagai tahun 60–74 tahun, orang tua (*old*) sebagai tahun 75–90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) sebagai tahun melebihi 90. melebihi usia 90 (WHO, 2011).

Proporsi populasi usia 60 tahun di dunia tahun 2020 diperkirakan sebesar 22%, jumlah orang berusia 60 tahun ke atas akan melebihi jumlah anak di bawah 5 tahun, penduduk lansia terbanyak di Negara Jepang berjumlah 270.485.773 jiwa sedangkan Negara Indonesia sebanyak 53.194.775 jiwa (WHO, 2022). Sebaran penduduk lansia menurut provinsi dengan persentasi lansia tertinggi D.I Yogyakarta (13,4%) dan terendah adalah Papua (2,8%) sedangkan di Lampung sebesar 7,8% (Dinkes Lampung, 2020). Jumlah penduduk usia \geq 60 tahun di Provinsi Lampung tahun 2021 sebanyak 637.055 jiwa dimana penduduk lansia tertinggi ada di Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 109.785 jiwa diikuti Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 95.214 jiwa (Kemenkes RI, 2022).

Proses penuaan dan penyakit degeneratif yang berkaitan dengan usia (*aging*) dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan dan sosial pada lansia. Penyakit tidak menular, seperti tekanan darah tinggi, arthritis, stroke, COPD, dan diabetes, mempengaruhi sebagian besar populasi lansia (Kemenkes RI, 2022). Penyakit yang sering dijumpai pada lansia seperti penyakit mental dan fisik seperti gastritis, jantung, hipertensi (Kuswati, 2016).

Saat melakukan dua pembacaan dengan selang waktu lima menit sambil merasa relatif rileks dan tenang, hipertensi didiagnosis jika pembacaan sistolik lebih besar dari 140 mm Hg dan pembacaan diastolik lebih besar dari 90 mm Hg (Dinkes Lampung, 2020). Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari setengah orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengontrolnya. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2021).

Prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Hasil pengukuran tekanan darah pada orang dewasa berusia 18 tahun ke atas menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 25,8% pada tahun 2013, namun jumlah ini telah meningkat secara signifikan sejak saat itu. Prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan (44,13%), kemudian di Jawa Barat (39,5%), dan di Kalimantan Timur (39,5%) di Indonesia. Angka kejadian hipertensi terendah terdapat di Provinsi Papua (22,2%), kemudian di Maluku Utara (24,65%), dan tertinggi di Provinsi Lampung (29,94%) (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data tahun 2021, di Provinsi Lampung penderita hipertensi sebanyak 1.825.525 orang, dengan kejadian di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 189.198 (10,3%) orang (Dinkes Lampung, 2022). Berdasarkan data Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020, estimasi penderita hipertensi sebanyak 91.522 kasus, tahun 2021 sebanyak 130.937 penderita hipertensi dan di tahun 2021 sebanyak 189.198 penderita hipertensi (Dinkes Lampung, 2022). Terlihat tren peningkatan penderita hipertensi di Kabupaten Lampung Selatan.

Stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal, dan kebutaan hanyalah beberapa komplikasi yang dapat timbul akibat hipertensi yang tidak terkontrol. Penyebab kematian terbesar adalah stroke (51%) dan penyakit jantung koroner (45%). Hipertensi saat ini sedang meningkat dan disertai dengan risiko komplikasi jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik (Yunafiah, 2021).

Stres hanyalah salah satu contoh bagaimana gaya hidup yang buruk dapat menyebabkan hipertensi. Stress menyebabkan kenaikan tekanan darah dikarenakan saat stres terjadi terdapat hormon adrenalin yang akan dilepaskan ketubuh melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dari proses ini akan terjadi peningkatan denyut jantung (Subrata & Wulandari, 2020). Menurut *American Institute of Stress*, stres yang berkepanjangan menyebabkan sistem adrenergik aktif, menyebabkan pelepasan katekolamin dan adrenalin, yang keduanya dapat mempersempit pembuluh darah dan mempercepat detak jantung, sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah (Lumbantobing, 2022).

Hipertensi terkait usia sering terjadi pada populasi lansia (Mitra & Wulandari, 2019). Perubahan biologis pada lansia dapat berkontribusi terhadap ketegangan psikologis dan sosial. Semua orang, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, bisa merasakan dampak stres. Daripada tetap sama, mereka harus menyesuaikan diri dengan tingkat stres psikososial yang baru dalam hidup mereka. Sayangnya, tidak semua orang memiliki ketahanan untuk menghadapi tantangan hidup dan keluar dari masalah (Yuziani & Maulina, 2018).

Seseorang mengalami stres psikososial setiap kali ada perubahan dalam rutinitas normalnya sebagai akibat dari keadaan yang tidak terduga. Namun tidak semua orang bisa menyesuaikan diri dan menang. Kemampuan mengatasi stres sangat penting bagi lansia. Upaya penyelesaian masalah yang mendesak dan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri merupakan contoh mekanisme coping yang digunakan oleh lansia (Ambali

et al., 2022). Di Indonesia, tingkat stres masih cukup rendah dan statistik yang akurat sulit diperoleh.

Stres psikososial dapat disebabkan karena, stres perkawinan, stres pekerjaan atau stres penyakit yang diderita, sehingga dari stres ini dapat menyebabkan hipertensi. Setiap orang mempunyai cara berbeda dalam memandang dan memahami pemicu stres yang sama, sehingga menghasilkan respons yang beragam. Proses mental (kognisi) dan pengalaman hidup seseorang berperan dalam memahami dan memahami stresor ini. Hal ini memperjelas bahwa stres dialami dan dipahami secara berbeda oleh orang-orang dari berbagai usia (Indriana, Kristiana, Sonda, & Intanirian, 2020). Tekanan darah tinggi, sakit kepala ringan, kesedihan, sulit berkonsentrasi, insomnia, hipersensitivitas, dan depresi hanyalah beberapa akibat negatif yang diakibatkan oleh stres. Stroke, penyakit jantung, amnesia, dan gangguan mental adalah penyakit-penyakit yang dapat diperburuk oleh stres (Hidayah, 2021).

Kenyataan bahwa orang yang menikah memiliki orang-orang yang dipercaya untuk mendukung, mendengarkan, dan peduli terhadap kesejahteraan dan kesehatan pasangannya, stres mereka secara keseluruhan mungkin berkurang. Hal ini berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik, termasuk mengurangi dampak negatif stres (Yolanda, 2020). Duka yang terus-menerus, seperti yang dialami seseorang yang sedang menjalani perceraian, dapat menimbulkan dampak negatif secara fisik, seperti menurunnya sistem kekebalan tubuh atau menyebabkan penderitanya mengalami sakit kepala, pusing, gangguan pencernaan, atau nyeri dada (Miranda & Amna, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan (Yuliana *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa Stres psikososial telah dikaitkan dengan depresi dan insomnia pada lansia. Perubahan kesehatan mental erat kaitannya dengan penurunan fisik tubuh akibat penuaan. Hipertensi adalah salah satu dari banyak penyakit fisik yang dapat berkembang sebagai akibat dari tekanan psikologis dan

sosial jangka panjang yang dialami oleh lansia (Maryuni *et al.*, 2020). Hipertensi dikaitkan dengan sejumlah faktor risiko yang berbeda pada lansia di Panti Jompo Tresna Natar Lampung Selatan pada tahun 2018, antara lain penyakit fisik ($p=0.001$, $OR=5.4$), stres karena kehilangan anggota keluarga ($p=0.000$, $OR=10.9$), dan stres serta status perkawinan ($p=0.004$, $OR=4.6$), dengan penyakit fisik menjadi yang paling menonjol.

Catatan poliklinik Panti Tresna Werdha menunjukkan bahwa pada tahun 2020, dari 83 lansia, 35 (29,75%) terdiagnosis hipertensi. Pada tahun 2021, jumlah tersebut meningkat menjadi 37 (31,45%), dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 39 (33,15%). Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan pada bulan April 2023, diketahui bahwa dari 5 orang lansia, sebanyak 3 mengalami hipertensi. Dari 5 orang lansia tersebut, diketahui sebanyak 2 lansia sudah hidup sendiri dimana pasangan sudah ada yang meninggal. Dan dari 5 lansia tersebut terdapat 1 lansia yang mengalami stroke. Dari hasil wawancara tidak terstruktur, diketahui terdapat 3 lansia yang mengalami rasa gelisah, merasa kesepian, sering merasa cemas sehingga terkadang timbul perasaan mudah tersinggung selain itu lansia sering terbangun tengah malam, kadang bermimpi buruk.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan faktor-faktor stress psikososial dengan kejadian hipertensi pada lansia di Panti Tresna Werdha Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memadukan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini difokuskan pada pasien hipertensi lanjut usia di Lembaga Tresna Werdha Natar Natar Lampung Selatan. Panti Jompo Tresna Natar Lampung Selatan menjadi lokasi penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli 2023. Kuesioner, analisis univariat, dan analisis bivariat digunakan untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun 56,5% responden mengalami peningkatan hipertensi, 43,5% responden tidak menderita hipertensi sama sekali.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hipertensi pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan Tahun 2023

Hipertensi	N	%
Tidak naik	30	43.5
Naik	39	56.5
Total	69	100.0

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar responden yang mengalami perkawinan menikah sebesar 50,7% sedangkan responden yang mengalami perkawinan pernah menikah sebesar 49,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkawinan Di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan Tahun 2023

Perkawinan	N	%
Menikah	35	50.7
Pernah Mnikah	34	49.3
Total	69	100.0

Berdasarkan tabel 3 sebagian responden yang tidak ada penyakit fisik sebesar 36,2% sedangkan responden yang ada penyakit fisik sebesar 63,8%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penyakit Fisik Di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan Tahun 2023

Penyakit Fisik	N	%
Tidak Ada Penyakit	25	36.2
Ada Penyakit	44	63.8
Total	69	100.0

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar responden memiliki riwayat pekerjaan sebesar 56,5% sedangkan responden dengan tidak ada riwayat pekerjaan sebesar 43,5%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan Tahun 2023

Pekerjaan	N	%
Ada Riwayat Pekerjaan	39	56.5
Tidak Ada Riwayat Pekerjaan	30	43.5
Total	69	100.0

Tabel 5 hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara responden yang sudah menikah, 22 orang (62,9% dari total) tidak menderita hipertensi atau peningkatan tekanan darah, sedangkan 13 orang (37,1% dari total) memang menderita hipertensi atau peningkatan tekanan darah.

Tabel 5 Hubungan Perkawinan Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan 2023

Perkawinan	Hipertensi				Jumlah		P- Value	OR 95% CI
	Tidak naik		Naik					
	n	%	n	%	N	%		
Menikah	22	62.9	13	37.1	35	100.0	0.002	5.50 (1.929 – 15.684)
Pernah Menikah	8	23.5	26	76.5	34	100.0		
Jumlah	30	43.5	39	56.5	69	100.0		

Hanya 8 dari 34 responden yang menikah (23,5% dari total) tidak menderita hipertensi atau peningkatan tekanan darah, sedangkan 26 (76,5% dari total) menderita hipertensi.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 yang jauh lebih rendah dari ambang batas signifikansi statistik ($p < \alpha$ (0,05)), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pernikahan dengan hipertensi pada lansia di Panti Jompo Tresna Natar, Lampung Selatan 2023, dengan nilai OR 5,5.

Tabel 6 Hubungan Penyakit Fisik dengan Hipertensi pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan

Penyakit Fisik	Kejadian Hipertensi				Jumlah		P- Value	OR 95% CI
	Tidak Naik		Naik					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Ada Penyakit	17	68.0	8	32.0	25	100.0	0.004	5.067 (1.754-14.640)
Ada Penyakit	13	29.5	31	70.5	44	100.0		
Jumlah	30	43.5	39	56.5	69	100.0		

Berdasarkan Tabel 6 dari hasil penelitian diketahui dari 25 responden yang tidak memiliki penyakit fisik sebanyak 17 (68,0%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik dan sebanyak 8 (32,0%) responden mengalami hipertensi atau tekanan darah naik. Dari 44 responden yang memiliki penyakit fisik sebanyak 13 (29,5%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik, sebanyak 31 (70,5%) responden mengalami hipertensi atau tekanan darah naik.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyakit fisik dengan hipertensi pada lansia di Lembaga Natar Tresna Werdha Lampung Selatan dengan nilai OR sebesar 5,0 yang berarti mereka yang tidak mempunyai penyakit fisik mempunyai peluang 5 kali lebih besar untuk tidak mengalami peningkatan hipertensi dibandingkan yang mempunyai penyakit fisik.

Tabel 7 Hubungan Pekerjaan Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan

Pekerjaan	Kejadian hipertensi				Jumlah		P- Value	OR 95% CI
	Tidak naik		Naik					
	n	%	n	%	N	%		
Riwayat Bekerja	23	59,0	16	41,0	39	100,0	0.007	4.723 (1.637-13.629)
Riwayat Tidak bekerja	7	23.3	23	76.7	30	100,0		
Jumlah	30	43.5	39	56.5	69	100,0		

Berdasarkan tabel 7 dari hasil penelitian diketahui dari 39 responden yang memiliki riwayat bekerja sebanyak 23 (59,0%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik dan sebanyak 16 (41,0%) responden mengalami hipertensi atau tekanan darah naik. Dari 30 responden yang tidak memiliki riwayat bekerja sebanyak 7 (23,3%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik, sebanyak 23 (76,7%) responden mengalami hipertensi atau tekanan darah naik.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,007$ yang berarti $p < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat pekerjaan dengan hipertensi pada lansia di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, dengan nilai OR 4.7 artinya responden yang memiliki riwayat pekerjaan memiliki peluang 4.7 kali hipertensi tidak naik jika dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat 56,5% responden yang mengalami peningkatan hipertensi, sedangkan 43,5% responden tidak menderita hipertensi sama sekali. Bila tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg dan tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg, maka terjadi hipertensi (Asdie, 2012).

Mayoritas responden (93) menderita hipertensi derajat 2 (88,6%), sebagaimana didokumentasikan oleh Nurkhasanah (2022). Persentase lansia yang tidak menderita hipertensi jauh lebih rendah (36,6%) dibandingkan persentase lansia yang mengidap hipertensi (53), menurut penelitian Inayati (2020). Hasil penelitian Yuliana (2021) menunjukkan bahwa 38,9% lansia di Puskesmas Karanganyar menderita hipertensi stadium I.

Para peneliti telah menemukan bahwa faktor-faktor termasuk pola makan, olahraga, stres, dan konsumsi alkohol semuanya dapat berkontribusi terhadap perkembangan hipertensi. Hipertensi terjadi ketika stres menyebabkan tekanan darah meningkat, yang pada gilirannya merusak sistem kardiovaskular dan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan stroke. Melindungi diri dari hipertensi bisa dilakukan dengan cara sederhana seperti menjaga tubuh tetap prima melalui olahraga teratur dan menurunkan berat badan.

Berdasarkan diketahui sebagian besar responden yang mengalami perkawinan menikah sebesar 50,7% sedangkan responden yang mengalami perkawinan pernah menikah sebesar 49,3%. Sesuai dengan temuan penelitian Noerinta (2018), terlihat bahwa hampir separuh dari seluruh orang yang berusia di atas 65 tahun

adalah orang yang bercerai. Menurut penelitian Inayati (2020), terdapat lebih banyak responden yang mengidentifikasi diri mereka sebagai janda atau duda dibandingkan yang diperkirakan secara acak. Data ini menunjukkan lebih banyak lansia di Panti Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan, yang tidak memiliki pasangan. Berdasarkan penelitian Nurkhasanah (2022), 63 (60%) responden melaporkan pasangannya telah meninggal atau bercerai.

Menurut pendapat peneliti dari 69 responden sebanyak 35 (50,7%) menikah, responden masih dengan status menikah namun ada yang tinggal di panti karena berbagai alasan seperti ingin lebih tenang dari masalah yang ada di keluarga, tidak ingin merepotkan keluarga sehingga memilih untuk tinggal di panti dan sebanyak 34 (549,3%) responden pernah menikah artinya responden pernah menikah dan kondisi sekarang responden sudah tidak lagi memiliki pasangan karena sudah bercerai atau berpisah karena pasangan hidup telah meninggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun 36,2% orang yang disurvei tidak menderita penyakit fisik apa pun, 63,8% menderita penyakit fisik apa pun. Berdasarkan penelitian Inayati (2020), 45 dari 100 responden memiliki setidaknya satu faktor risiko suatu penyakit fisik. Dari total 85 lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Timur (Desa Pulau Birandang), 44,7% (atau 38 responden) melaporkan melakukan aktivitas fisik ringan (Nurman, 2018). Studi Makaweke (2020) Berdasarkan temuan tersebut, 28 peserta (87,5% dari total) melaporkan tingkat aktivitas fisik yang tinggi, sementara 4 peserta (12,5%) melaporkan tingkat aktivitas fisik yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 69 responden sebanyak 25 (36,2%) responden tidak ada penyakit artinya responden tidak memiliki penyakit yang mengganggu aktifitas tubuhnya dan sebanyak 44 (63,8%) responden ada penyakit yang menyebabkan responden mengalami gangguan aktifitas seperti

responden pernah mengalami stroke ringan, responden mengalami gangguan pada lambung, mengalami nyeri pada sendi.

Mayoritas responden (56,5%) mempunyai pengalaman kerja sebelumnya, dan persentase yang tidak memiliki pengalaman kerja sebelumnya (43,5%) diketahui dari data. Ketika seseorang tidak bekerja, mereka lebih mungkin terkena hipertensi karena kurangnya aktivitas fisik ringan sekalipun.

Sejalan dengan penelitian Lo (2022) Berdasarkan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini, persentase responden yang menganggur adalah 34,9%, sedangkan persentase responden yang bekerja adalah 65,1%, jika dipecah berdasarkan pekerjaan. Penelitian Lestari (2019) hasil penelitian jenis pekerjaan non formal (75%).

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian diketahui dari 69 responden sebanyak 39 (56,5%) responden memiliki riwayat pekerjaan yang bermacam-macam seperti ada yang dahulunya pernah menjadi guru, ada yang memiliki usaha sendiri, ada yang merupakan pensiunan pegawai negeri dan ada yang merupakan petani yang disaat masa mudanya memiliki aktifitas tinggi dan di saat sekarang sudah tidak ada kegiatan lagi sehingga terkadang membuat responden mencari kesibukan lain dan sebanyak 30 (43,5%) responden tidak ada pekerjaan seperti ibu rumah tangga, pekerjaan serabutan.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pernikahan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Panti Jompo Tresna Natar Lampung Selatan Tahun 2023 dengan nilai OR sebesar 5,5 yang berarti responden dengan status perkawinan menikah mempunyai hubungan berpeluang 5,5 kali lipat untuk tidak mengalami peningkatan hipertensi dibandingkan responden dengan status perkawinan "belum menikah". Stres Psikososial dapat disebabkan karena, stres perkawinan, stres pekerjaan atau stres penyakit yang diderita, sehingga dari stres ini dapat menyebabkan hipertensi. Respon tiap orang terhadap stresor dari luar akan bersifat unik karena persepsi dan penafsiran

individu yang unik terhadap stresor tersebut. Proses mental (kognisi) dan pengalaman hidup seseorang berperan dalam memahami dan memahami stresor ini. Hal ini memperjelas bagaimana pengalaman dan interpretasi stres dapat berbeda antar generasi (Indriana, Kristiana, Sonda, & Intanirian, 2020). Menurut penelitian Nurkhasanah (2022), nilai p-value yang kurang dari 0,050 menunjukkan tingkat hubungan yang cukup antara status perkawinan dengan tingkat kemandirian. Strelis terkait status perkawinan berhubungan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia di Panti Jompo Tresna Natar, Lampung Selatan, menurut penelitian Inayati (2020; $p=0,004$). Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Noerinta (2018), hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Kelurahan Manisrejo Kota Madiun ditolak, dan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan tersebut diterima.

Menurut peneliti bahwa status perkawinan menjadi faktor resiko kejadian hipertensi pada lansia. Pasalnya, kehilangan pasangan atau orang yang dicintai membawa sejumlah perubahan dalam kehidupan seseorang, termasuk perubahan gaya hidup dan tekanan sosial, yang dapat memicu stres dan peningkatan tekanan darah pada lansia.

Dari hasil penelitian diketahui dari 35 responden dengan perkawinan menikah sebanyak 22 (62,9%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik hal ini dikarenakan responden memiliki seseorang yang masih memperhatikan dirinya sehingga pola makan masih bisa terjaga dengan baik, aktivitas fisik masih dilakukan, teman untuk bicara masih ada sehingga responden tidak mengalami kenaikan tekanan darah dan sebanyak 13 (37,1%) responden mengalami hipertensi atau tekanan darah naik hal ini dikarenakan kemungkinan responden memiliki riwayat penyakit hipertensi sebelumnya sehingga saat penelitian tekanan darah tinggi.

Menurut pendapat peneliti dari 34 responden dengan perkawinan pernah menikah sebanyak 8 (23,5%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik, hal ini kemungkinan responden masih memiliki keluarga yang memperhatikan dirinya sehingga pola makan, aktivitas fisik, gaya hidup responden masih terjaga namun sebanyak 26 (76,5%) responden mengalami hipertensi atau tekanan darah naik sehingga dibutuhkan peran dari petugas kesehatan dalam upaya menurunkan tekanan darah pada lansia yang ada di panti sehingga tekanan darah tetap terkontrol, upaya yang dilakukan dapat berupa pemberian makanan yang memiliki manfaat untuk menurunkan tekanan darah namun tidak memerlukan biaya yang tinggi seperti jus mentimu, buah pisang, jus tomat, atau gerakan-gerakan fisik yang selain dapat menurunkan tekanan darah responden, juga dapat meningkatkan aktifitas tubuh lansia tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dengan nilai OR 5,5 artinya responden dengan status perkawinan menikah memiliki peluang sebesar 5,5 kali hipertensi tidak naik jika dibandingkan responden dengan status perkawinan pernah menikah, menurut peneliti hal ini dapat terjadi dikarenakan pada masa lansia yang dibutuhkan adalah teman untuk berkomunikasi dimana lansia dapat menghabiskan waktu dengan bercerita, bergurau dengan adanya pasangan di sisi lansia sehingga kebutuhan untuk sebagai teman bicara terpenuhi dan hal ini dapat menurunkan stres karena merasa sendiri, selain itu lansia yang masih memiliki pasangan tidak merasa bahwa tidak ada yang peduli terhadap dirinya, lansia masih merasa dibutuhkan sehingga kondisi ini membantu lansia dalam menjaga tekanan darah. Lansia yang masih memiliki pasangan dapat saling menjaga, seperti menjaga asupan makanan sehingga masih dapat terkontrol.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara penyakit fisik dengan hipertensi pada lansia di Lembaga Tresna Werda Natar Natar Lampung Selatan,

dengan nilai OR sebesar 5,0 yang berarti mereka yang tidak memiliki penyakit fisik memiliki peluang 5 kali lebih besar untuk menderita hipertensi. tidak mengalami peningkatan hipertensi dibandingkan dengan penderita penyakit fisik.

Berdasarkan temuan Noerinta (2018), hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara olahraga dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Kelurahan Manisrejo Kota Madiun ditolak, dan hipotesis adanya hubungan tersebut diterima. Analisis statistik penelitian Inayati (2020) menemukan adanya korelasi antara penyakit fisik dengan depresi ($p=0.001$, $OR=5.4$).

Penelitian ini menemukan bahwa di antara 25 peserta yang dinyatakan sehat, 8 (32,0%) menderita hipertensi atau tekanan darah tinggi, sedangkan 17 (68,0%) tidak. Kemungkinan penyebab fenomena ini adalah ketidakmampuan responden untuk menghilangkan stres melalui aktivitas fisik, ketidakmampuan responden untuk mempertahankan tingkat aktivitas yang sama dalam kehidupan pribadinya, dan peningkatan kemungkinan responden terkena penyakit kardiovaskular sebagai akibatnya. Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian diketahui dari 44 responden yang memiliki penyakit fisik sebanyak 13 (29,5%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik kemungkinan lansia masih memiliki pasangan hidup, lansia masih memiliki kegiatan positif dalam menyalurkan hobinya sehingga responden tidak mengalami kenaikan tekanan darah sebanyak 31 (70,5%) responden mengalami hipertensi atau tekanan darah naik.

Menurut pendapat peneliti dari hasil diketahui dengan nilai OR 5,0 artinya responden yang tidak ada penyakit fisik memiliki peluang 5 kali hipertensi tidak naik jika dibandingkan dengan responden dengan ada penyakit fisik. Penyakit fisik pada responden yang berkaitan dengan stres psikologis seperti penyakit GERD, asam lambung, hipertensi yang dimana jika mengalami penyakit tersebut semakin membuat responden merasa

cemas akan kondisi dirinya, dan secara tidak langsung akan meningkatkan tekanan darah. Begitu juga jika responden memiliki penyakit seperti diabetes melitus, dimana responden harus benar-benar menjaga pola makan, aktivitas harian supaya gula darah terkontrol hal ini juga dapat menyebabkan stres karena adanya penyakit pada diri responden, dengan adanya hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan tekanan darah responden.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,007 yang berarti $p < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat pekerjaan dengan hipertensi pada lansia di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, dengan nilai OR 4.7 artinya responden yang memiliki riwayat pekerjaan memiliki peluang 4.7 kali hipertensi tidak naik jika dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat pekerjaan.

Sejalan dengan penelitian L.O (2022) berdasarkan pekerjaan *p value* 0,002. Penelitian Iliya *et al.*, (2020) Ada hubungan stres psikososial kronis dengan kejadian hipertensi pada pekerja lapangan. Penelitian Pebrisiana (2022) hasil uji *chi-square* dapat diperoleh nilai Asymp. Sig = 0,000 < 0,05 maka dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pekerjaan dengan kejadian hipertensi di RSUD dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah.

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian diketahui dari 39 responden yang memiliki riwayat bekerja sebanyak 23 (59,0%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik dan sebanyak 16 (41,0%) responden mengalami hipertensi atau tekanan darah naik, hal ini dapat terjadi karena responden yang awalnya memiliki aktivitas tinggi dan disaat sekarang tidak lagi memiliki aktivitas sehingga responden merasa stres dan mengalami tekanan darah.

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian diketahui dari 30 responden yang tidak memiliki riwayat bekerja sebanyak 7 (23,3%) responden tidak mengalami hipertensi atau tekanan darah tidak naik, sebanyak 23 (76,7%) responden mengalami hipertensi atau tekanan

darah naik, hal ini dikarenakan responden memiliki penyakit fisik atau sudah tidak lagi memiliki pasangan hidup sehingga membuat responden merasa stres dan mengalami peningkatan tekanan darah. Kondisi ini dapat ditindaklanjuti dengan adanya upaya petugas kesehatan dalam meningkatkan derajat atau kualitas hidup dari lansia, senam yang dilakukan seminggu sekali dapat ditambah dengan kegiatan lain seperti berkebun yang bisa diadakan setiap hari untuk mengisi waktu luang lansia, atau diadakannya pesantren untuk lansia demi memenuhi kebutuhan spiritual lansia, sehingga dengan adanya kegiatan – kegiatan tersebut membuat lansia tidak mengalami stres psikologis yang menyebabkan tekanan darah naik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,7% responden sudah menikah dan 49,3% belum pernah menikah, 43,5% responden tidak mengalami hipertensi, dan 56,5% melaporkan adanya peningkatan tekanan darah. responden yang tidak ada penyakit fisik sebesar 36,2% sedangkan responden yang ada penyakit fisik sebesar 63,8%. Responden memiliki riwayat pekerjaan sebesar 56,5% sedangkan responden dengan tidak ada riwayat pekerjaan sebesar 43,5%. Peneliti Tresna Werdha Natar Natar Lampung Selatan mendapatkan adanya hubungan antara hipertensi lansia dengan status perkawinan, kesehatan fisik, dan pekerjaan ($p=0,007$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes. A. (2015). *Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta: Salemba Mdika
- Ani Kuswati. (2016). *Asuhan Keperawatan Geronik* (Gadjah Mada University (ed.)). Gadjah Mada University.
- Arisman, M. B. (2012). Buku ajar ilmu gizi: Gizi dalam daur kehidupan. *Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC*, 2, 275.
- Asdie, A. H. (2012). *Harrison Prinsip-prinsip ilmu penyakit dalam*. Jakarta: EGC.
- Dahroni, D., Arisdiani, T., & Widiastuti, Y. P. (2019). Hubungan antara stres emosi dengan kualitas tidur lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 68-71.
- Delavera, A., Siregar, K. N., Jazid, R., & Eryando, T.

- (2021). Hubungan Kondisi Psikologis Stress dengan Hipertensi pada Penduduk Usia ≥ 15 tahun di Indonesia. In *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan* (Vol. 1, Nomor 3, hal. 148). <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i3.5249>
- Dinkes Lampung. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020. *Pemerintah Provinsi Lampung Dinkes*, 44, 136.
- Dwi Wahyuni Ambali, D., Handayani Mangapi, Y., & Duma', D. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Di Lembang Rindingallo Kecamatan Rindingallo Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(2), 104–120. <https://doi.org/10.56437/jikp.v6i2.64>
- Elliya, R., Marliyana, M., & Yulianto, Y. (2020). Stres psikososial kronis dengan kejadian hipertensi pada pekerja lapangan pabrik gula PT. Indolampung Perkasa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 46–51. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1609>
- Gaffar, I., Safira, R., Ramadhany, A. N., Anggraeni, N., Yodang, Y., Harisa, A. & Novitasari, A. (2021). Status Perkawinan Berpengaruh terhadap *Self-Efficacy* Lansia dengan Penyakit Kronis yang Mengikuti Prolanis di Kota Makassar. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(3), 839-849.
- Hastono. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. P.T Rineka Cipta. Jakarta.
- Hawari, Dadang. (2013). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta. FKUI.
- Hidayat, A. A. Alimul. (2009). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Salemba Medika. Jakarta.
- Inayati, A. (2020). Hubungan Faktor Stress Psikososial dengan Hipertensi Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 1(1).
- Indonesian Society of Hypertension. (2012). *INASH Scientific Meeting Ke-8 dan Tips Hipertensi INASH : Hipertensi Menduduki Penyebab Kematian Pertama di Indonesia*
- Istiana, M. (2019). Perbedaan Pengaruh Stres Psikososial Terhadap Kejadian Hipertensi Di Pedesaan Dan Perkotaan Indonesia (Analisis Data Ifls 5).
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Indonesia
- Kemenkes RI. (2022). *Kemenkes RI*.
- Kusumawati, T. E. (2019). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Tingkat Kejadian Hipertensi Pada Laki Laki Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Lestari, Y. I., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Palaran Tahun 2019. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 269-273.
- LO, E. S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4), 457-462.
- Lumbantobing. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu 2022*. 4(1). <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2360/>
- Maryuni, S., Inayati, A., & Nurhayati, F. (2020). Hubungan Faktor Stress Psikososial dengan Hipertensi Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 1(1), 1–9. <http://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikpi/article/view/286>.
- Noerinta, R. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Manisrejo Kota Madiun.
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. P.T Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. P.T Rineka Cipta. Jakarta
- Nurkhasanah, S., Wirakhmi, I. N., & Khasanah, S. (2022, December). Hubungan Derajat Hipertensi dan Status Pernikahan terhadap Tingkat Kemandirian Lansia dalam Melakukan Aktifitas Harian di Puskesmas Kutasari Kabupaten Purbalingga. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 267-272).
- Nurman, M., & SUARDI, A. (2018). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Desa Pulau Birandang Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Timur. *Jurnal Ners*, 2(2), 71-78.
- Padila. (2012). *Buku Ajar: Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pebrisiana, P., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah: The Relationship of Characteristics with the Event of Hypertension in Outpatient Patients in RSUD Dr. Doris Sylvanus Central Kalimantan Province. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 176-186.
- Price Sylvia, A., & Wilson Lorraine, M. (2012). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta: Egc.
- Riyanto, A. (2017). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sammulia, S. F., & Suhaera, S. (2019). Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi dan Asam Urat Ringan Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 201-204.
- Suparta. (2018). *Hubungan Genetik dan Stres dengan Kejadian Hipertensi*. 7.
- Sari, Yanita Nur Indah. (2017). *Berdamai Dengan Hipertensi*. Jakarta: Bumi Medika.

- Situmorang, F. D. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Anggota Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Klabat Journal of Nursing*, 2(1), 11-18.
- Subrata, A. H., & Wulandari, D. (2020). Hubungan Stres Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif. *Jurnal Stethoscope*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.54877/stethoscope.v1i1.775>.
- Sugiyono, Dr., (2018). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Penerbit ALFABETA. Bandung.
- Supardi, U. S. (2013). Aplikasi statistika dalam penelitian. *Jakarta: Change Publisher*.
- Susilo, Yekti dr., Ari Wulandari. (2011). *Cara jitu mengatasi Hipertensi*. Andi: Yogyakarta
- Tamker. (2014). Kesehatan Usia Lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan. Salemba medika: Jakarta.
- Udjianti. W.J (2013). Keperawatan Kardovaskuler. Jakarta: Salemba Medika.
- WHO.(2021). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>.
- Wulandhani, Maryuni, S., Nurhayati, A., Nurhayati, F., & Ibrahim. (2020). Hubungan aktor Stress Psikososial dengan Hipertensi Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 1(1), 1-9.
- Yuliana, E., Kurniawan, E., & Wirakhmi, N. (2021). Hubungan Faktor Stres Psikososial pada Lansia dengan Tekanan Darah di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Purbalingga. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 462, 163-168.
- Yunafiah, N. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Hipertensi Pada Usia Produktif : Literature Review Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘ Aisyiyah Yogyakarta. In *Universitas Aisyiyah Yogyakarta* (hal. 1-11).